

**EFEKTIVITAS TEKNIK PEMBELAJARAN *PAIRED STORYTELLING* TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA (STUDI QUASI EKSPERIMEN PEMBACAAN BUKU DONGENG ANTIKORUPSI DI PANTI ASUHAN BAYI SEHAT BANDUNG)**

**Intan Nur Azis<sup>1)</sup>, Maylanny Christin<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom.

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom

Korespondensi Penulis. E-mail: [nurazis.intan21@gmail.com](mailto:nurazis.intan21@gmail.com)

**ABSTRAK**

Anak-anak di Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung memiliki perilaku tidak baik. Oleh karena itu perlunya tindakan agar kebiasaan tersebut bisa dihilangkan. Penanaman pembelajaran terhadap anak, baik dilakukan pada saat usia dini. Fadhillah (2012) mengungkapkan cara pembelajaran yang efektif adalah dengan bercerita. Teknik khusus dalam bercerita agar lebih menyenangkan adalah *Paired Storytelling*. Dalam bercerita ada hal yang mesti anak kuasai yakni keterampilan menyimak. Berdasarkan data yang diteliti, tingkat korupsi di Indonesia adalah salah satu yang tertinggi di dunia, maka dalam penelitian ini akan dilakukan perlakuan yaitu mendongeng terhadap anak, dengan bertemakan korupsi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Quasi Eksperimen dengan desain *Intact Group Comparisme*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tes dan dokumentasi. Teknis analisis data dengan cara uji validitas, uji reabilitas dan uji normalitas. Untuk uji hipotesis menggunakan Uji Paired Sample T Test. Hasil penelitian menunjukkan data kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hasil nilai uji paired sample t test adalah 0,19, itu berarti bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,19 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam keterampilan menyimak cerita anak usia dini di Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung Artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Kata Kunci : Teknik *Paired Storytelling*, Quasi Eksperimen, *Intact Group Comparisme*.

**ABSTRACT**

*Children in Bandung Healthy Baby Orphanage have bad behavior. Therefore the need for action so that these habits can be removed. Planting learning for children, both done at an early age. Fadhillah (2012) revealed that effective learning is by telling stories. Specific techniques in storytelling to make it more fun are Paired Storytelling. In telling stories, there are things that children must master, namely listening skills. Based on the data examined, the level of corruption in Indonesia is one of the highest in the world, so in this study treatment will be carried out, namely storytelling of children, with the theme of corruption. This type of research is Quasi Experiment with Intact Group*

*Comparism design. Data collection techniques are carried out by means of tests and documentation. Technical analysis of data by means of validity, reliability and normality tests. To test the hypothesis using the Paired Sample T Test. The results showed the control group and experimental group data were normally distributed. The results of the paired sample t test were 0.19, it means that the Sig. (2-tailed) of 0.19 > 0.05, it can be concluded that there is no significant difference between the control class and the experimental class in listening skills to early childhood stories at the Bandung Healthy Baby Orphanage. It means that Ho is accepted and Ha is rejected,*

*Keywords: techniques Paired Storytelling, Quasi experiments, Intact Group comparism.*

## **PENDAHULUAN**

Anak terlahir sebagai penerus generasi, yang akan melanjutkan estapeta kehidupan. Banyak hal yang akan dilalui, oleh karena itu harus diimbangi dengan pengetahuan yang mumpuni. Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak adalah manusia yang rawan karena usianya yang masih belia, sehingga dalam menjalani hidup sering kali terpengaruh oleh keadaan sekitarnya”. Oleh karena itu perlunya arahan belajar dan didikan yang tepat untuk membuat anak memiliki karakter baik. Peneliti telah mengamati dan menemukan selama 3 tahun sejak tahun 2016 sampai 2019 di Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung, sebuah keganjalan dari sikap anak-anak disana, seperti saling ejek, berbohong, menyontek dan juga memakan makanan milik temannya sendiri. Hal itu adalah tindakan tidak terpuji, karena mengarah pada bibit-bibit tindakan korupsi. Bibit tersebut adalah tindakan-tindakan menyimpang yang mengarah pada perilaku tidak baik, seperti berbohong, mencuri dan tidak tepat waktu.

Atas dasar fenomena di atas mengenai anak-anak Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung yang memiliki perilaku tidak terpuji, mengacu pada tindakan perilaku tidak baik, maka perlu adanya hal pembelajaran yang dilakukan agar anak-anak tersebut memiliki perilaku baik. Pembelajaran efektif dilakukan pada anak usia dini karena pada usia tersebut merupakan masa emas atau bisa disebut dengan istilah *golden age*. Pembelajaran yang tepat digunakan yakni bercerita, dalam bercerita ada teknik khusus yang digunakan agar anak merasa senang dalam belajar, yakni teknik *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita. Perilaku tidak baik tersebut tidak bisa disepelekan, karena besar kecilnya bentuk

korupsi harus dihindari. Jika dibiarkan, hal tersebut akan mengakar dan mendarah daging sampai ia dewasa. Dalam *Corruption Perception Index 2018*, Indonesia menempati posisi 89 dari 180 negara yang disurvei dengan skor 38 dari skala 0 – 100 ( 0 berarti sangat korup dan 100 berarti sangat bersih). Data indeks persepsi korupsi memberikan informasi bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai banyak koruptor. Oleh karena itu, antisipasi sangat penting untuk dilakukan.

Adapun teori yang selaras dengan penelitian ini adalah teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik adalah teori perkembangan perilaku, berhubungan dengan stimulus dan rangsangan, dapat diamati, diukur dan dihasilkan oleh respon yang mendapatkan stimulus terhadap rangsangan (Arya, 2010). Teori tersebut cocok digunakan untuk jenjang dasar dalam lingkup anak-anak yang masih belum bisa mengontrol diri sendiri dan membutuhkan dominasi atau peran dari orang dewasa (Usodo 2017:9). Dalam pembelajaran, pengajar harus mengetahui tindakan yang tepat yang akan dilakukan. Prinsipnya teori ini menjelaskan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan agar memperoleh sebuah perubahan tingkah laku dari semula.

Penelitian ini berfokus pada "Efektifitas Teknik Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita dengan metode eksperimen semu (Quasi eksperimen). Menurut Sugiyono (2012: 109) Quasi eksperimen adalah penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek yang diteliti dengan mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jenis desain yang digunakan adalah *Intec-Group Comparisom* yaitu satu kelompok dibagi dua, yaitu setengah kelompok untuk eksperimen (yang diberi perlakuan) dan setengah untuk kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Sub bab ini berisi tentang topik dan variable penelitian yang digunakan. Teori yang dipakai sudah teruji secara ilmiah yang menjadi dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

1.1 Model pembelajaran adalah gabungan dari pada metode, prosedur ataupun strategi, karena cakupannya yang lebih luas. Dalam model pembelajaran terdapat komunikasi pembelajaran yang berarti suatu upaya yang dilakukan atau sebuah proses dalam penyampaian materi pembelajaran dari seseorang sebagai pengajar kepada orang yang sedang diajari agar bisa mencapai keberhasilan dalam menyampaikan poin utama atau pesannya kepada orang yang diajari secara efektif.

#### 1.2 Teori Belajar Behaviorisme

Baruque (2014: 344) berpendapat bahwa lingkungan adalah aspek yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku individu. Aliran behavioristik memandang perubahan perilaku dari hasil belajar bukan dari kemampuan alaminya manusia namun karena adanya faktor stimulus yang menyebabkan adanya respon. Terdapat banyak jenis-jenis teori belajar behavioristik, namun yang sesuai dalam penelitian ini adalah Teori belajar *classical conditioning* yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936) berasal dari Rusia.

#### 1.3 Keterampilan Berbicara

Zainurrahman (2011:2) berpendapat “Keterampilan bahasa itu dibagi menjadi dua tipe, yakni keterampilan secara alami dan keterampilan yang hanya bisa dilakukan dengan belajar”. Dalam berkomunikasi ada tujuh unsur penting yang harus diperhatikan, diantaranya adalah sumber, pesan, media, komunikan, pengaruh, timbal balik, lingkungan. Ke tujuh unsur tersebut saling melengkapi, ketergantungan dan berperan sangat penting, Cangara (2010 :28). Komunikasi yang efektif harus memperhatikan ekspresi wajah dan intonasi suara, agar komunikan dapat memahami pesan dari komunikator.

#### 1.4 Keterampilan Bercerita

Bercerita adalah sebuah kegiatan yang produktif dan menyenangkan, dalam bercerita menggabungkan antara pikiran, kesiapan mental, keberanian, dan perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh pihak yang mendengarkan, (Nurgiyantoro, 2012:278). Banyak hal yang perlu

diperhatikan dalam bercerita, seperti para tokoh dengan karakternya, latar tempat terjadinya peristiwa, alur cerita dan amanat dari sebuah cerita.

### 1.5 Teknik *Paired Storytelling*

Teknik *paired storytelling* adalah bercerita berpasangan. Berbeda dengan teknik yang lainnya, kelebihan dari teknik ini adalah menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Teknik bercerita ini anak-anak dipasangkan dengan jumlah dua orang lalu kemudian anak-anak menceritakan apa yang telah ia dapatkan. Dalam teknik ini, anak dirangsang untuk bisa mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasinya. Teknik *Paired Storytelling* adalah pendekatan interaktif tiga unsur diantaranya yang diajar, pengajar dan bahan pelajaran.

### 1.6 Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah hal yang perlu dikuasai oleh anak sebelum membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan menyimak mendominasi aktivitas anak selama kegiatan pembelajaran. Aktivitas menyimak adalah aktivitas yang penuh perhatian dalam memperoleh arti dari sesuatu yang pengajar katakan. Tarigan (2008:38) menjelaskan ada dua kategori dalam keterampilan menyimak yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji coba tingkat keefektifan suatu perlakuan terhadap sampel penelitian. Kedua kelas diasumsikan homogen dan harus dikontrol dengan teliti, sehingga peningkatan keterampilan menyimak benar-benar merupakan hasil perlakuan yang diberikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen semu (Quasi experiment). Uji coba yang dilakukan adalah perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen berupa teknik *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita anak. Adapun jenis desain yang digunakan adalah *Intec-Group Comparisom*.

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011:96) dalam penelitian eksperimen terdapat dua teknik dalam pengambilan sampel yakni purposive sampling dan

cluster sampling, namun teknik pengambilan sampel yang sesuai dalam penelitian ini adalah **purposive sampling**. Purposive sampling digunakan apabila populasi sasaran memiliki karakteristik spesifik sehingga hanya orang-orang yang memenuhi syarat spesifik tersebut yang dapat menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian kuasi eksperimen, purposive sampling sering dipilih apabila peneliti hanya memiliki satu kelompok populasi, sehingga tidak ada pertimbangan untuk memilih sampel yang lain. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui tes dan studi dokumenter. Setelah data terkumpul peneliti melakukan uji validitas, uji reabilitas, uji normalitas dan uji *Paired Sample T*.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas Awal Keterampilan Menyimak Cerita Anak Usia Dini Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung:

Tabel 4.1

Kelompok	Jumlah Siswa	Shapiro-Wilk		Interpretasi
		Rata-rata	Sig.	
kelompok kontrol	10	58.80	.659	Ha Diterima
kelompok eksperimen	10	57.20	.507	Ha Diterima

Sumber : Olahan Penulis (2019)

Hasil diatas menunjukkan signifikansi skor kelas kontrol dan eksperimen lebih besar dari 0,05 sehingga Ho diterima yang memiliki arti data berdistribusi normal.

Hasil Uji Normalitas Akhir Keterampilan Menyimak Cerita Anak Usia Dini Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung:

Tabel 4.2

Kelompok	Jumlah Siswa	Shapiro-Wilk		Interpretasi
		Rata-rata	Sig.	
kelompok	10	56.80	.340	Ho Diterima

control				
kelompok eksperimen	10	66.10	.140	Ho Diterima

Sumber : Olahan Penulis (2019)

Hasil diatas menunjukkan signifikansi skor kelas kontrol dan eksperimen lebih besar dari 0,05 sehingga Ho diterima yang memiliki arti data berdistribusi normal. Hasil Uji rata-rata perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *paired sample t*.

Tabel 4.3

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PRETEST – POSTTEST	-3.450	5.995	1.341	-6.256	-.644	-2.573	19	.019

Sumber : Olahan Penulis (2019)

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data pretest dan posttest yang berarti Teknik *Paired Storytelling* efektif digunakan.
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data pretest dan posttest yang berarti Teknik *Paired Storytelling* tidak efektif digunakan.

Pengambilan keputusan:

Diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,19 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam keterampilan menyimak cerita anak usia dini di Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung. Artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak,  $H_0$  diterima karena tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam keterampilan menyimak cerita yang berarti Teknik *paired storytelling* tidak efektif digunakan.

Setelah dilakukannya *pretest* dan *posttest* maka peneliti memiliki data nilai kemampuan anak usia dini di Panti asuhan Bayi Sehat Bandung. Berikut peneliti lampirkan nilai rata-rata yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest*.

Rata-rata Nilai *Pratest* dan *Posttest*

Tabel4.4

<b>Kelas</b>	<b>Banyak Anak</b>	<b>Rata-rata Pratest</b>	<b>Rata-rata Posttest</b>	<b>Perbedaan Rata-rata</b>
Kelas Kontrol	10	58.08	58.00	-00.08
Kelas Eksperimen	10	57.02	61.45	04.43

Sumber : Olahan Penulis (2019)

Tabel diatas menunjukkan rata-rata hasil nilai yang didapatkan oleh kelas kontrol dan kelas eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest*. Pada kelas kontrol menunjukkan ada penurunan 0.8, sedangkan pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan sebesar 4.43, tidak besar namun ada kenaikan. Walaupun hasil dari uji perbedaan rata-rata data akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen dinyatakan tidak adanya perbedaan yang signifikan karena diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,19 > 0,05$  , namun meskipun begitu adanya peningkatan sebesar 04.43 pada kelas eksperimen. Agar teknik *paired storytelling* lebih maksimal perlunya dilakukan perlakuan yang terus menerus dan berkelanjutan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini berdasarkan paparan yang telah peneliti jabarkan di bab sebelumnya, mengenai efektivitas Teknik *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita tidak efektif digunakan. Berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar  $0,19 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam keterampilan menyimak cerita anak usia dini di Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung. Hal tersebut dipengaruhi juga karena hanya dilakukan satu kali tindakan dalam *pretest* dan *posttest*. Akan tetapi, adanya kenaikan nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen berdasarkan perlakuan Teknik *Paired Storytelling* sebesar 04.43. Akan lebih efektif jika teknik *paired storytelling* digunakan dalam waktu yang terus menerus dan berkelanjutan.

Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan diatas, maka beberapa saran yang peneliti dapatkan untuk penelitian berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, dalam penerapan Teknik *Paired Storytelling*, tidak hanya dalam satu kali pertemuan namun secara terus menerus dan berkelanjutan.
2. Teknik *Paired Storytelling* baik dilakukan dalam semua mata pelajaran, karena keikutsertaan dan keaktifan anak dalam belajar lebih membuat anak-anak lebih senang dalam belajar dan lebih cepat dalam mengartikan pembelajaran yang telah disampaikan jika dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan maka akan mendapatkan hasil yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arya. (2010). *Teori Belajar Behaviorisme*. (online). Tersedia: <http://belajarpsikologi.com/teori-belajar-behaviorisme/html>.
- Baruque, M. (2014). Learning Theory and Instructional Design Using Learning Objects. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(4): 343-370.
- Cangara. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Dispatch. (2017). *'The Love'...Idol member's hand gestures to make 'Heart shape'*. Dipetik Maret 14, 2018, dari <https://www.koreadispatch.com/2017/09/21/the-love-idol-members-hand-gestures-to-make-heart-shape/>
- Fadillah, M. (. (2012). *Desain pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: . Yogyakarta: Ar Ruzz Media .
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nurgiyantoro. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Pratama, A. (2019, Januari 29). *Tirto.id*. Retrieved from Indeks Persepsi Korupsi 2018: Indonesia Peringkat ke-89 Dunia: : <https://tirto.id/indeks-persepsi-korupsi-2018-indonesia-peringkat-ke-89-dunia-dfl9>
- R.A. Koesnan, S. (2005). *Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usodo, B. S. (2017). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. . Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zainurrahman. (2011). *Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta